

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelusuran terhadap sejarah perubahan ejaan bahasa Indonesia, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut

1) pada mulanya perubahan ejaan bahasa Indonesia disebabkan oleh perasaan nasionalis dan anti-Belanda, atau sebagai pernyataan sikap menjauhkan diri, atau membebaskan diri, dari sandi yang bercorak Belanda. Selain itu juga, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dengan pembakuan ejaan, yaitu:

- a) memulai usaha ke arah pembakuan bahasa Indonesia secara keseluruhan,
- b) mengatasi kekurangan yang ada di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, dan
- c) mengatasi kekacauan di dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia.

Perubahan ejaan bahasa Indonesia dalam prosesnya memerlukan waktu dan usaha yang keras. Tetapi hal itu dapat tercapai atas usaha pihak perencana dan pembakuan bahasa yang terus-menerus berusaha untuk membuat suatu ejaan yang memenuhi empat prinsip dasar, yaitu

- (1) prinsip kecermatan: sistem ejaan adalah suatu sistem yang tidak boleh mengandung kontradiksi, jadi misalnya suatu tanda sudah dipergunakan untuk melambangkan suatu fonem, maka seterusnya tanda itu dipakai untuk fonem itu;

- (2) prinsip kehematan: prinsip kehematan dalam arti penggunaan satu huruf untuk satu fonem tidak dapat menjadi pegangan: yang dituju dalam pembaruan ejaan lebih kearah pada adanya standar yang mantap; dengan adanya satu standar itu maka orang dapat menghemat tenaga dan pikirannya dalam berkomunikasi;
- (3) prinsip keluwesan: suatu sistem ejaan tidak boleh menutup kemungkinan bagi perkembangan bahasa pada hari kemudian sehingga dalam EYD diresmikan penggunaan f misalnya untuk *aktif, sifat, fakultas*, dan sebagainya;
- (4) prinsip kepraktisan: dalam EYD diusahakan tidak dipergunakan huruf-huruf baru yang tidak lazim. Oleh sebab itu EYD tidak ada huruf-huruf baru, dan karenanya kita tidak perlu mengganti mesin tik dan sebagainya. Salah satu fakta yang dapat kita catat ialah bahwa penggunaan tanda-tanda diakritis kurang praktis daripada penggunaan huruf-huruf ganda, oleh sebab itu huruf-huruf ganda ng, ny, sy, kh yang masing-masing menggambarkan fonem tunggal masih dipertahankan dan tidak diganti dengan huruf-huruf baru atau huruf-huruf yang memakai tanda diakritis.
- 2) Pembakuan ejaan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara merumuskan dan menerapkan sistem ejaan yang 100% baru, atau dengan menyempurnakan sistem ejaan yang sudah ada. Dalam hal ini, perubahan ejaan bahasa Indonesia memakai cara yang kedua, yaitu dengan menyempurnakan sistem ejaan yang sudah ada, sehingga dengan cara itu perubahan ejaan bahasa Indonesia bisa

lebih menghemat waktu dan biaya. Cara yang pertama tentu saja akan memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit seiring dengan penggantian mesin tik dan mesin cetak yang sudah ada.

Untuk proses perubahan ejaan, secara berurutan disebutkan menurut urutan tahunnya sebagai berikut: Ejaan van Ophuijsen (1901), Ejaan Wilkinson (1904), Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik (1947), Ejaan Kongres (1956)*, Ejaan Pembaruan (1957)*, Ejaan Melindo (1959)*, LBK dan Ejaan Bersama (1966)*, dan yang terakhir ialah EYD (1972). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bab 2 dan bab 4.

Catatan: ejaan yang diberi tanda bintang (*) berarti tidak pernah dilaksanakan atau disebarluaskan ke masyarakat.

- 3) Oleh karena perubahan ejaan bahasa Indonesia hanya menyempurnakan sistem ejaan yang sudah ada, maka perubahan ejaan tersebut tidak dikenakan pada semua huruf, hanya terbatas kepada grafem <é> → <e>, <tj> → <c>, <dj> → <j>, <oe> → <u>, <j> → <y>; konsonan <nj> → <ny>, <sj> → <sy>, dan penghilangan tanda trema <'> untuk menandai hamzah, sebagai contoh [saät] → [saat].
- 4) Dari segi akseptasi atau keberterimaan ejaan baru tersebut oleh masyarakat, terlihat bahwa bangsa Indonesia menerima dengan lapang dada perubahan ejaan tersebut, karena perubahan ejaan ini tidak diberlakukan pada penulisan nama orang, sehingga tidak mempengaruhi dalam penulisan surat-surat resmi meskipun mereka harus kembali beradaptasi dalam menulis, sedangkan dalam hal buku-buku lama seperti buku pelajaran dan sebagainya ditetapkan masa

peralihan lima tahun, artinya, selama lima tahun setelah peresmian ejaan baru itu, buku-buku lama masih dapat digunakan. Buku-buku cetakan baru haruslah dicetak dengan menggunakan EYD, sedangkan buku-buku lama bila akan dicetak ulang haruslah menggunakan EYD pula.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut

- 1) seiring dengan terbatasnya pengetahuan para pemakai bahasa Indonesia tentang sejarah perubahan ejaan, maka diharapkan agar sejarah perubahan ejaan bahasa Indonesia disebarkan melalui media pembelajaran (pendidikan);
- 2) karena EYD masih belum bisa membedakan penulisan /k/ velar atau /k/ penuh dengan /k/ hamzah, akan lebih baik jika /k/ hamzah yang tertulis dengan fonem /k/ diganti dengan fonem /q/, sehingga fonem /q/ yang diakui ada dalam abjad dapat diberi fungsi yang lebih wajar;
- 3) penelitian ini diharapkan dapat ditindak lanjuti oleh peneliti-peneliti yang lain agar didapatkan hasil kajian yang lebih sempurna dan dapat berguna bagi kepentingan ilmu linguistik.